

Mewujudkan Desa Rejosari dan Negara Ratu Sebagai Desa Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2019

Establishment of Rejosari Village and Negara Ratu as Community-Based Total Sanitation Village (STBM), Natar District, South Lampung Regency in 2019

Wibowo Ady Sapta^{1*}, Rifai Agung Mulyono¹, Suami Indarwati¹, Amrul Hasan¹, Yuliaty Amperaningsih², Nelly Indrasari³

¹Jurusan Kesehatan Lingkungan, Politeknik Kesehatan Tanjungkarang
Jl. Raya Hajimena Km. 14, No 100 Natar, Lampung Selatan

²Jurusan Keperawatan, Politeknik Kesehatan Tanjungkarang

³Jurusan Kebidanan, Politeknik Kesehatan Tanjungkarang
Jl. Soekarno Hatta No. 1 Bandar Lampung

*Penulis Korespondensi: E-mail: wibowoadysapta07@gmail.com

Abstrak: Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) merupakan pendekatan untuk mengubah perilaku higienis dan saniter melalui pemberdayaan masyarakat dengan cara pemecuan (Permenkes RI, No.3, Th. 2014). Program STBM memiliki indikator outcome dan output. Indikator outcome STBM yaitu menurunnya kejadian penyakit diare dan penyakit berbasis lingkungan lainnya yang berkaitan dengan sanitasi dan perilaku. Desa Rejosari dengan jumlah penduduk 5.506 jiwa yang terbagi menjadi 8 Dusun merupakan salah satu desa di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan, dimana desa tersebut telah dapat mewujudkan komunitas yang bebas dari buang air di sembarang tempat (ODF), Sedangkan Desa Negara Ratu yang berpenduduk 10.442 jiwa yang berditempat tinggal di 14 Dusun belum dapat mencapai desa ODF, dan langkah selanjutnya akan melakukan kegiatan menjadikan wilayah STBM. Pencapaian pengabdian pada masyarakat dilakukan dengan melakukan sosialisasi program dan penyuluhan mulai tingkat kecamatan, desa dan dusun sasaran serta yang bertujuan memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang STBM dan membentuk kader kesehatan yang mampu membangun desanya menjadi desa sehat, sehingga dengan sadar masyarakat dapat membuat sarana sanitasi dasar dalam rangka mencapai Sanitasi Total Berbasis Masyarakat yang meliputi indicator outcome dan output tersebut diatas. Dari hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan pendekatan kepada Kepala Desa, Kepala Dusun dan warga sasaran terdapat peningkatan pemahaman tentang STBM, akan tetapi belum terbentuk organisasi masyarakat berkaitan dengan kelompok STBM tersebut. Selain peningkatan terhadap pemahaman STBM, juga ada peningkatan cakupan sarana sanitasi, diantaranya pembangunan 15 sarana jamban keluarga, 7 sarana pembuangan air limbah rumah tangga, 20 sarana CTPS, dan 10 sarana pembuangan sampah. Pencapaian pengabdian kepada masyarakat belum optimal, hal ini karena kondisi sosial ekonomi masyarakat yang masih rendah, serta partisipasi gotong royong membangun desa belum mengarah kepada kegiatan STBM.

Kata kunci: Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM)

Abstract: Community-Based Total Sanitation (STBM) is an approach to change hygienic and sanitary behavior through community empowerment utilizing triggering (Permenkes RI, No.3, Th 2014). The STBM program has outcome and output indicators. The STBM outcome indicator is a decrease in the incidence of diarrheal diseases and other environmental-based diseases related to sanitation and behavior. Rejosari Village with a population of 5,506 people divided into 8 Hamlets is one of the villages in Natar Subdistrict, South Lampung Regency, where the village has been able to create a community that is free from defecating in any place (ODF), while Negara Ratu Village has a population of 10,442 inhabitants who reside in 14 hamlets have not been able to reach the ODF village, and the next step will be to make activities to make the area STBM. Achievement of community service is carried out by conducting program socialization and counseling from the sub-district, village, and target hamlet levels and to provide understanding to the community about STBM and form health cadres who can build their villages into healthy villages so that

listeners realize the community can make basic sanitation facilities in order to achieve Community-Based Total Sanitation which includes the outcome and output indicators above. From the results of community service activities with an approach to the Village Head, Hamlet Head, and target residents there is an increase in understanding about STBM, but community organizations have not been formed related to the STBM group. In addition to improving the understanding of STBM, there is also an increase in the scope of sanitation facilities, including the construction of 15 family toilet facilities, 7 household wastewater disposal facilities, 20 CTPS facilities, and 10 waste disposal facilities. Achievement of community service has not been optimal, this is because the socio-economic conditions of the community are still low, and the participation in cooperation in developing villages has not yet led to STBM activities..

Keywords: Community-Based Total Sanitation (STBM)

PENDAHULUAN

Tantangan pembangunan sanitasi di Indonesia adalah masalah sosial budaya dan perilaku penduduk yang terbiasa buang air besar (BAB) di sembarang tempat, khususnya badan air yang juga digunakan untuk mencuci, mandi dan kebutuhan higienis lainnya. Buruknya kondisi sanitasi merupakan salah satu penyebab kematian anak di bawah 3 tahun yaitu sebesar 19% atau sekitar 100.000 anak meninggal karena diare setiap tahunnya dan kerugian ekonomi diperkirakan sebesar 2,3% dari Produk Domestik Bruto (Studi World Bank, 2017).

Berdasarkan Undang-undang Nomor 32 Tahun 2004, penanganan masalah sanitasi merupakan kewenangan daerah, tetapi sampai saat ini belum memperlihatkan perkembangan yang memadai. Oleh sebab itu, pemerintah daerah perlu memperlihatkan dukungannya melalui kebijakan dan penganggarannya.

Tantangan yang dihadapi Indonesia terkait dengan masalah air minum, higiene dan sanitasi masih sangat besar. Hasil Studi Indonesia Sanitation Sector Development Program (ISSDP) tahun 2006, menunjukkan 47% masyarakat masih berperilaku buang air besar ke sungai, sawah, kolam, kebun dan tempat terbuka.

Berdasarkan studi Basic Human Services (BHS) di Indonesia tahun 2006, perilaku masyarakat dalam mencuci tangan adalah: setelah buang air besar 12%; setelah membersihkan tinja bayi dan balita 9%; sebelum makan 14%; sebelum memberi makan bayi 7% ; dan sebelum menyiapkan makanan 6%. Sementara studi BHS lainnya terhadap perilaku pengelolaan air minum rumah tangga menunjukkan 99,20% merebus air untuk

mendapatkan air minum, tetapi 47,50% dari air tersebut masih mengandung *Escherichia coli*. Kondisi tersebut berkontribusi terhadap tingginya angka kejadian diare di Indonesia. Hal ini terlihat dari angka kejadian diare nasional pada tahun 2006 sebesar 423 perseribu penduduk pada semua umur dan 16 provinsi mengalami Kejadian Luar Biasa (KLB) diare dengan *Case Fatality Rate* (CFR) sebesar 2,52.

Kondisi seperti ini dapat dikendalikan melalui intervensi terpadu melalui pendekatan sanitasi total. Hal ini dibuktikan melalui hasil studi WHO tahun 2007, yaitu kejadian diare menurun 32% dengan meningkatkan akses masyarakat terhadap sanitasi dasar, 45% dengan perilaku mencuci tangan pakai sabun, dan 39% perilaku pengelolaan air minum yang aman di rumah tangga. Sedangkan dengan mengintegrasikan ketiga perilaku intervensi tersebut, kejadian diare menurun sebesar 94%.

Pemerintah telah memberikan perhatian di bidang higiene dan sanitasi dengan menetapkan Open Defecasi Free dan peningkatan perilaku hidup bersih dan sehat pada tahun 2009 dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) Tahun 2004-2009. Hal ini sejalan dengan komitmen pemerintah dalam mencapai target Millennium Development Goals (MDGs) tahun 2015, yaitu meningkatkan akses air minum dan sanitasi dasar secara berkesinambungan kepada separuh dari proporsi penduduk yang belum mendapatkan akses.

Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) merupakan pendekatan untuk mengubah perilaku higienis dan saniter melalui pemberdayaan masyarakat dengan cara pemucuan (Permenkes RI, No.3, Th. 2014).

Program STBM memiliki indikator outcome dan output. Indikator outcome STBM yaitu menurunnya kejadian penyakit diare dan penyakit berbasis lingkungan lainnya yang berkaitan dengan sanitasi dan perilaku. Sedangkan indikator output adalah sebagai berikut :

- a. Setiap individu dan komunitas mempunyai akses terhadap sarana sanitasi dasar sehingga dapat mewujudkan komunitas yang bebas dari buang air di sembarang tempat (ODF).
- b. Setiap rumah tangga telah menerapkan pengelolaan air minum dan makanan yang aman di rumah tangga.
- c. Setiap rumah tangga dan sarana pelayanan umum dalam suatu komunitas (seperti sekolah, kantor, rumah makan, puskesmas, pasar, terminal) tersedia fasilitas cuci tangan (air, sabun, sarana cuci tangan), sehingga semua orang mencuci tangan dengan benar.
- d. Setiap rumah tangga mengelola limbahnya dengan benar.
- e. Setiap rumah tangga mengelola sampahnya dengan benar.

Desa Rejosari dan Negara Ratu merupakan dua desa di Kecamatan Natar yang terletak ± 15 km dari batas ibu kota provinsi (Bandar Lampung) dan ± 95 km dari ibu kota kabupaten Lampung Selatan (kalianda) yang memiliki karakteristik yaitu Desa Rejosari sebagian besar penduduknya adalah pekerja perkebunan dan, sedangkan desa Negara Ratu sebagian besar penduduknya beragama.

Desa Rejosari yang berpenduduk 5.506 jiwa dengan 8 dusun merupakan salah satu Desa di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan, dimana desa tersebut berkeinginan untuk dapat mewujudkan menjadi Desa Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM). Hal tersebut juga didukung oleh UPTD Puskesmas Natar yang akan mendorong desa Rejosari sebagai Desa STBM di Kecamatan Natar.

Sebagai langkah awal dari kegiatan Desa Rejosari merupakan Desa STBM ini, karena desa tersebut telah mencapai STBM pilar pertama yaitu desa dengan komunitas yang bebas dari buang air di sembarang tempat (ODF), dan langkah selanjutnya akan melakukan 4 pilar STBM lainnya.

Desa Negara Ratu yang berpenduduk 10.442 jiwa dengan 14 dusun merupakan desa paling luas dan besar penduduknya, dalam program STBM ini belum mencapai komunitas bebas dari buang air di sembarang tempat (ODF), oleh karena itu akan dicoba untuk mencapai kegiatan desa STBM.

Pencapaian yang ingin di wujudkan dalam rangka pengabdian pada masyarakat ini yaitu membantu percepatan terwujudnya Desa Rejosari dan Desa Negara Ratu sebagai Desa STBM di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan tahun 2019.

Berdasarkan data laporan Profil Puskesmas Natar tahun 2017, diperoleh masih tingginya penyakit berbasis lingkungan tahun 2016 antara lain: ISPA Pneumonia Balita (197 kasus)(udara), TB Paru (411 Klinis; 75 Positif), Diare/Typhus (air dan makanan) terdapat peningkatan (135 kasus), DBD (81 Kasus) dan Malaria (vector) (83 kasus).

Dari data kejadian pengakit berbasis lingkungan, kondisi fasilitas sanitasi yang dimiliki masyarakat masih dapat menjadi resiko penularan penyakit: sumber air bersih, kebiasaan cuci tangan pakai sabun, pengelolaan air limbah, pengelolaan sampah dan kondisi rumah.

Mengamati kondisi di atas masyarakat yang masih kurang dalam pemenuhan kesadaran dalam perilaku hidup bersih dan sehat serta kurangnya jumlah sarana sanitasi dasar, sehingga diperlukan peningkatan cakupan sarana sanitasi dan kesadaran masyarakat dalam hidup bersih dan sehat dengan upaya program STBM sehingga pada akhirnya dapat menekan terjadinya penyakit berbasis lingkungan.

Upaya mewujudkan Desa STBM yang akan diterapkan di Desa Rejosari dan Negara Ratu Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2019, dilakukan melalui peningkatan pemahaman tentang STBM, kesadaran masyarakat dalam perilaku hidup bersih dan sehat serta meningkatkan cakupan fasilitas sanitasi dasar tepat guna yang merupakan upaya STBM dengan 5 pilar terus menerus dan berkelanjutan.

METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

Dalam rangka menyelesaikan permasalahan yang dihadapi di Desa Rejosari dan Negara Ratu, maka diperlukan upaya mewujudkan Desa Rejosari dan Negara Ratu sebagai Desa STBM di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan melalui 5 pilar.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat pengembangan desa mitra ini dilakukan dengan metode antara lain : (1) Sosialisasi program STBM dengan 5 Pilar dan penyuluhan; (2) Pemicuan dan pemberdayaan masyarakat; (3) Pembangunan fasilitas sanitasi dasar percontohan; (4) Evaluasi penggunaan fasilitas sanitasi dasar.

Sosialisasi program STBM dengan 5 Pilar, dilakukan di Kantor kecamatan Natar yang dihadiri oleh Camat dan Staf kecamatan Natar, Kepala UPT Puskesmas dan Sanitarian Puskesmas, Kepala Desa Rejosari dan Negara Ratu, Kepala Dusun, Perwakilan warga dan Tim Pengabmas serta Mahasiswa Program Studi DIII Sanitasi. Pada kegiatan tersebut disampaikan program yang akan dilakukan berkaitan dengan materi STBM, target capaian, sasaran dan waktu yang akan dicapai.

Respon dari kepala wilayah kecamatan (Camat) dan kepala Desa cukup baik dan mendorong agar kepala dusun dan warga dapat menyambut kegiatan ini dengan segala partisipasi dan kemampuan yang ada pada masyarakat. Selanjutnya dari pertemuan tersebut disepakati daerah sasaran pembangunan fasilitas sanitasi yang diprioritaskan.

Pemicuan dan pemberdayaan masyarakat dilakukan langsung di dusun sasaran, untuk mengetahui potensi yang dapat digunakan dalam mewujudkan program STBM ini.

Setelah melakukan pemicuan dan pemberdayaan masyarakat, dilanjutkan penentuan titik kegiatan diantaranya pembangunan fasilitas sanitasi yang diprioritaskan bersama serta melakukan persiapan alat dan bahan yang diperlukan pada lokasi.

Kegiatan akhir dari pengabdian pada masyarakat ini dilakukan dengan melakukan evaluasi proses kegiatan dan pemanfaatan fasilitas sanitasi yang telah dibangun bersama

dan untuk mengetahui keberhasilan serta pengembangan program yang akan datang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sosialisasi kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat Program Pengembangan Desa Mitra yang dilakukan di Desa Rejosari dan Desa Negara Ratu Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan dilaksanakan di Kantor Camat Natar yang dihadiri diantaranya oleh Bapak Camat Natar bersama staf, Kepala UPT Puskesmas Natar dan Sanitarian, Kepala Desa, Kepala Dusun, Tokoh Masyarakat dan perwakilan warga serta Mahasiswa Program Studi DIII Sanitasi.

Peningkatan pemahaman program STBM

Program sosialisasi STBM dan penyuluhan yang dilaksanakan di Kecamatan Natar serta Desa Rejosari dan Negara Ratu, berjalan dengan baik dimana terdapat pemahaman yang baik akan pentingnya fasilitas sanitasi dalam rumah tangga, sehingga program STBM dapat dilakukan. Akan tetapi kondisi sosial ekonomi masyarakat yang belum memadai, sehingga fasilitas tersebut belum dapat dimiliki secara baik, sehingga diperlukan adanya bantuan dan prioritas fasilitas sanitasi sesuai dengan kemampuan masyarakat dan bantuan yang ada.

Berdasarkan hasil kesepakatan antara kepala Desa, Kepala Dusun dan Warga, maka prioritas kegiatan di Desa Negara Ratu adalah pembangunan jamban keluarga sederhana dan sehat, guna menunjang terwujudnya Open Deficasi Free (ODF), sedangkan untuk Desa Rejosari prioritasnya adalah pembangunan sarana pembuangan air limbah rumah tangga, sarana Cuci tangan pakai sabun dan air mengalir, dan pembuangan sampah.

Pelaksanaan kegiatan mewujudkan desa STBM dilakukan dengan koordinator kepala dusun dan dibantu dengan warga setempat yang terkena sasaran serta peran karang taruna.

Pembentukan kelompok kerja STBM bertujuan untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan berikutnya, mengingat Tim Pelaksana Pengabdian tidak selamanya berada di Desa diharapkan setelah kegiatan pengabdian selesai, kegiatan dapat dilanjutkan oleh

kelompok kerja STBM. Pelaksanaan pembentukan kelompok ini dilakukan bersamaan dengan kegiatan sosialisasi.



Gambar 1. Peserta Sosialisasi Pengabdian Masyarakat



Gambar 2. Tim Pengabdian dan Mitra Pengabdian Masyarakat

Pemicuan dan pemberdayaan masyarakat

Pemicuan dan pemberdayaan dilakukan untuk menggali potensi masyarakat dan sumber daya lain guna pemenuhan fasilitas sanitasi dalam mewujudkan desa STBM.

Dari kondisi sosial ekonomi masyarakat yang menjadi sasaran belum memadai, indikator yang dapat dilihat adalah rumah dengan konstruksi sederhana dan gribik (rumah sementara) dengan lantai tanah,, maka potensi yang didapat adalah tenaga kerja yang berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Dalam pelaksanaan kegiatan pembangunan, maka warga yang terkena sasaran ikut serta dalam proses pembangunan sarana, sehingga tanpa

sadar proses alih ketrampilan dan tahapan kerja membangun sarana jamban keluarga, sarana pembuangan air limbah dan sarana lain dapat dilakukan, sehingga mereka mempunyai keterampilan membuat fasilitas sanitasi sederhana dan sehat.

Pembangunan Fasilitas Sanitasi Dasar

Pembangunan fasilitas sanitasi dasar penunjang capaian STBM ditargetkan sebanyak 6 unit untuk masing masing sarana yang akan dilokasikan di dusun terpilih.

Dari hasil evaluasi dan verifikasi Tim ODF (open defecasi free) yang terdiri dari verifikator Dinas Kesehatan Provinsi Lampung, Dinas Kesehatan Kabupaten Lampung Selatan dan Tim UPT Puskesmas Natar, bahwa Desa Negara Ratu belum mencapai desa Bebas Buang Air Besar Sembarangan (BABS). Sehingga diambil kesepakatan antara antara Tim Pengabmas, Kepala Desa, Kepala Dusun,

Petugas Sanitarian Puskesmas dan warga, dihasilkan bahwa sarana yang akan dibangun adalah di Desa Negara Ratu menjadi prioritas adalah jambanisasi di 4 Dusun yaitu Sidoharjo I/1, Sidoharjo I/2, Purwosari, Tanjung Aman dan Sridadi bagi warga yang belum memiliki sarana. Sedangkan di Desa Rejosari adalah sarana pengelolaan limbah rumah tangga, sarana CTPS, sarana pembuangan sampah.

Pembangunan jambanisasi di Desa Negara Ratu sebagai penunjang pencapaian ODF (open defecasi free) dan capaian STBM diperoleh sebanyak 15 sarana jamban keluarga dan 1 sarana pembuangan air limbah rumah tangga, dengan lokasi penempatan sebagai berikut:

Tabel 1. Penempatan lokasi pembangunan sarana sanitasi dasar di Desa Negara Ratu.

No	Nama Dusun	Jenis Sarana	Jumlah
1	Sridardi	Jamban	7
2	Sidoharjo-1	Jamban	5
3	Sidoharjo-2	Jamban	1
4	Purwosari	Jamban	2
5	Tanjung Aman	SPAL	1
JUMLAH			16

Pembangunan sarana sanitasi penunjang STBM di Desa Rejosari yang dilakukan adalah

pembuatan sarana pembuangan air limbah rumah tangga 5 unit, sarana tempat pembuangan sampah (organik dan anorganik) 5 unit dan sarana CTPS 20 unit, dengan lokasi sebagai berikut:

Tabel 2. Penempatan lokasi pembangunan sarana sanitasi dasar di Desa Rejosari

No	Nama Dusun	Jenis Sarana	Jumlah
1	Titirante Utara	SPAL	5
		Tempat Pembuangan Sampah	10
		Sarana CTPS	20
		JUMLAH	35



Gambar 3. Pembangunan Sarana Sanitasi Dasar di Desa Sidosari

Pada pelaksanaan pembangunan fasilitas sanitasi dalam penunjang pencapaian desa STBM, tidak berjalan dengan baik sesuai dengan rencana dan kesepakatan. Hal ini dikarena peran kepala dusun yang langsung berhubungan dengan warga dan komitmen warga sendiri untuk melaksanakan pembuatan sarana sanitasi kurang antusias. Persepsi yang muncul adalah kegiatan merupakan proyek pemerintah dimana warga tidak perlu terlibat didalamnya. Sehingga tim pengabmas melakukan komunikasi ulang dengan kepala dusun dan warga yang terkena sasaran.

Setelah komunikasi dilakukan ulang, kemudian tanggapan yang baik dari masyarakat muncul, dimana mereka mulai mempersiapkan peran mereka dengan menyediakan tenaga, sehingga kegiatan ini

dapat terwujud dengan baik pada prioritas dan sasaran yang telah di sepakati yaitu: Di desa Negara Ratu kegiatan prioritas jambanisasi, sedangkan desa Rejosari kegiatan sarana pembuangan air limbah rumah tangga, sarana CTPS dan sarana pembuangan sampah.

Kegiatan pembuatan fasilitas sanitasi dasar ini dibantu dengan mahasiswa Program Studi DIII Sanitasi, Jurusan Kesehatan Lingkungan dengan memanfaatkan kegiatan praktik pemberdayaan masyarakat selama 6 hari dan tim pembentukan mahasiswa sebanyak 14 orang dalam menyelesaikan kegiatan pembuatan sarana tersebut.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat program pengembangan desa mitra di Desa Negara Ratu dan Rejosari, Kecamatan Natar dalam mewujudkan desa STBM, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kegiatan PkM PPDM dapat meningkatkan pemahaman masyarakat tentang STBM, dengan adanya sosialisasi dan penyuluhan yang telah dilakukan.
2. Kegiatan PkM PPDM dapat meningkatkan cakupan kepemilikan sarana sanitasi dalam program STBM.
3. Dukungan warga dalam kegiatan Kegiatan PkM PPDM, perlu ditingkatkan dengan peran lebih besar dari kepala Desa dan Tokoh masyarakat.
4. Dukungan penganggaran dari pemerintah desa dalam program STBM, sehingga dapat dilakukan lebih cepat, terutama bagi warga yang sosial ekonominya rendah.
5. Kegiatan PkM PPDM mewujudkan desa STBM memerlukan waktu yang lebih panjang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada Direktur Politeknik Kesehatan Tanjungkarang Cq. Kepala Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat yang telah memfasilitasi tersedianya dana pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat bagi Dosen.

Ucapan terima kasih juga disampaikan

kepada Bapak Camat Natar, Kepala Desa Negara Ratu dan Kepala Desa Rejosari atas bantuan dan dukungan pelaksanaan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan pada bulan September sampai dengan bulan Desember 2019.

DAFTAR PUSTAKA

- Kementerian Kesehatan RI, 2008, Strategi Nasional Sanitasi Total berbasis Masyarakat, Jakarta.
- Kementerian Kesehatan RI, 2014, Peraturan Menteri Kesehatan RI, No.3 Tahun 2015, tentang Sanitasi Total Berbasis Masyarakat, Jakarta
- Pokja AMPL, 2019, Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM), Jakarta, <http://www.ampl.or.id/program/sanitasi-total-berbasis-masyarakat-stbm-/4>
- Sanitasi Net, 2019, Sanitasi Total Berbasis Masyarakat, Jakarta, <http://www.sanitasi.net/sanitasi-total-berbasis-masyarakat.html>
- Undang-Undang RI, Nomor 32 tahun 2004, tentang, Pemerintahan daerah, Jakarta <http://www.dpr.go.id/dokjdih/document/uu/33.pdf>
- Puskesmas Natar, 2017, Profil Puskesmas Natar, Lampung Selatan. Arisman, Gizi dalam Daur Kehidupan, Jakarta: EGC, 2010